

AKSESIBILITAS KONSUMEN RUMAH TANGGA TERHADAP BIHUN TAPIOKA DAN BERAS SIGER DI PROVINSI LAMPUNG

HOUSEHOLD CONSUMER ACCESSIBILITY TO TAPIOCA VERMICELLY AND SIGER RICE IN LAMPUNG PROVINCE

Dyah Aring Hepiana Lestari^{1*}, Wuryaningsih Dwi Sayekti¹, R. Hanung Ismono¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
Jln. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng Bandar Lampung, 35145

*E mail:dyaharing@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas konsumen rumah tangga terhadap bihun tapioka dan beras siger di Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei terhadap populasi rumah tangga di sekitar agroindustri bihun tapioka dan beras siger. Sampel berjumlah 71 KK untuk Kota Metro dan 39 KK untuk Kabupaten Pringsewu. Aksesibilitas terhadap bihun tapioka dan beras siger dinilai dari beberapa indikator yaitu: usaha yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bihun tapioka/beras siger, jumlah toko/warung yang menjual, kondisi jalan, transportasi, lebar jalan, kualitas jalan, dan tata letak produk di tempat penjualan. Masing-masing indikator diberi skor dengan skala Likert (5 skala). Hasil pengukuran tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap bihun tapioka dan beras siger di Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu dinilai dari modus skor jawaban yang diberikan. Dari nilai modus skor yang didapat, diklasifikasikan ke dalam lima kelas yaitu "sangat mudah", "mudah", "sedang", "sulit", dan "sangat sulit". Hasil analisis menunjukkan bahwa aksesibilitas konsumen dalam memperoleh bihun tapioka di Kota Metro dalam kategori mudah, sedangkan aksesibilitas konsumen dalam memperoleh beras siger di Kabupaten Pringsewu dalam kategori sangat sulit.[S1]

Kata kunci: aksesibilitas, beras siger, bihun tapioka

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of household consumer accessibility to tapioca vermicelly and siger rice in Lampung Province. The research was conducted using survey method to household population around agroindustry of tapioca vermicelly and siger rice. Samples were 71 households for Metro City and 39 households for Pringsewu Regency. Accessibility to tapioca vermicelly and siger rice is assessed from several indicators, namely: the effort that must be spent to obtain tapioca vermicelly/siger rice, the number of shops/stalls, road conditions, transportation, road width, road quality, and product layout at the point of sale. Each indicator is scored with a Likert scale (5 scales). The results of the measurement of the level of household accessibility to tapioca vermicelly and siger rice in Metro City and Pringsewu Regency were assessed from the score mode of the answers given. From the mode score obtained, it is classified into five classes, namely "very easy", "easy", "medium", "difficult", and "very difficult". The results of the analysis showed that the accessibility of consumers in obtaining tapioca vermicelly in Metro City was in the easy category, while the accessibility of consumers in obtaining siger rice in Pringsewu Regency was in the very difficult category.[S2]

Keywords: accessibility, siger rice, tapioca vermicelly

1. PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah

sebagai salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi beras. Masyarakat diharapkan mengonsumsi beraneka ragam pangan, sehingga konsumsi

beras dapat dikurangi. Suyastiri (2008) menyatakan bahwa dalam hal pangan pokok, diversifikasi pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan pokok yang tidak bergantung pada satu jenis pangan saja tetapi lebih ditekankan pada berbagai bahan pangan mulai dari aspek produksi, aspek pengolahan, aspek distribusi, hingga aspek konsumsi pada tingkat rumah tangga.[S3]

Bahan pangan yang diharapkan dapat mengurangi konsumsi beras sebagai pangan pokok adalah bahan pangan yang memiliki kandungan yang serupa atau lebih tinggi dari beras. Bahan pangan tersebut adalah singkong.

Provinsi Lampung merupakan provinsi penghasil singkong terbesar di Indonesia (BPS, 2015). Dengan ketersediaan bahan baku yang besar, maka di Provinsi Lampung telah tumbuh agroindustri-agroindustri yang mengolah singkong menjadi berbagai produk olahan, antara lain bihun tapioka dan beras siger. Bihun tapioka adalah salah satu jenis bihun dengan bahan baku tepung tapioka. Beras siger adalah "beras" yang terbuat dari singkong segar.

Konsumsi bihun tapioka dan beras siger oleh masyarakat diharapkan akan dapat mengurangi konsumsi beras. Akan tetapi, dalam kenyataannya kedua produk ini belum cukup memasyarakat. Oleh karena itu tingkat konsumsinya juga masih terbatas (Aldhariana, Lestari, dan Ismono, 2016; Ariesta, Lestari, Sayekti, dan Ismono, 2016; Handayani, 2018). Diduga salah satu penyebabnya adalah masih sulitnya akses konsumen rumah tangga terhadap kedua produk ini.

Aksesibilitas konsumen rumah tangga terhadap bihun tapioka dan beras siger dimaksudkan sebagai kemudahan konsumen dalam memperoleh bihun tapioka atau beras siger. Kemudahan dalam memperoleh produk-produk tersebut terkait erat dengan persepsi konsumen.

Magribi (1999) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-

tempat atau kawasan dari suatu sistem. Secara ringkas Tamin (2000) menyatakan bahwa indikator aksesibilitas dapat diwakili oleh indikator jarak. Secara rinci Miro (2004) mengemukakan bahwa aksesibilitas wilayah dapat diukur berdasar variabel-variabel ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, serta panjang, lebar, dan kualitas jalan.

Berdasar latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas konsumen rumah tangga terhadap bihun tapioka dan beras siger di Provinsi Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survai dengan populasi rumah tangga di sekitar agroindustri bihun tapioka dan beras siger. Lokasi penelitian untuk agroindustri bihun tapioka adalah di Kota Metro karena Kota Metro merupakan sentra industri bihun tapioka. Untuk agroindustri beras siger dipilih Desa Margosari, Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu karena agroindustri beras siger ini belum pernah diteliti oleh tim Unila.

Populasi di sekitar agroindustri bihun tapioka yang mencakup Kelurahan Banjarsari dan Karangrejo Kecamatan Metro Utara, serta Kelurahan Iringmulyo Metro Timur berjumlah 1.022 rumah tangga/Kepala Keluarga. Adapun populasi di sekitar agroindustri beras siger di Desa Margosari berjumlah 632 rumah tangga/Kepala Keluarga. Penghitungan ukuran sampel didasarkan pada rumus Issac and Michael (1995) sehingga diperoleh 71 KK untuk Kota Metro dan 39 KK untuk Kabupaten Pringsewu. Pemilihan sampel dilakukan dengan acak proporsional untuk Kota Metro dan acak sederhana untuk Kabupaten Pringsewu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga, sedangkan respondennya adalah ibu rumah tangga.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pengukuran tingkat

aksesibilitas menggunakan tujuh indikator yang diukur dengan skala Likert seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran tingkat aksesibilitas konsumen terhadap bihin tapioka dan beras siger

Indikator	Skor				
	1	2	3	4	5
Besar usaha	Sangat besar	Besar	Netral	Kecil	Sangat kecil
Jumlah toko	Sangat sedikit	Sedikit	Netral	Banyak	Sangat banyak
Kondisi jalan	Sangat jelek	Jelek	Netral	Baik	Sangat baik
Transportasi	Angkutan umum	Sepeda motor	Netral	Sepeda	Tidak perlu
Lebar jalan	Sangat sempit	Sempit	Netral	Lebar	Sangat lebar
Kualitas jalan	Tanah merah	Batu onderl aag	Netral	Aspal	Aspal hotmix
Tata letak produk	Sangat tidak baik	Tidak baik	Netral	Baik	Sangat baik

Oleh karena jawaban diukur dengan skala Likert dengan rentang skor 1-5, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner terhadap 30 orang responden. Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Masing-masing indikator valid bila nilai korelasi > 0,2 dan reliabel bila Alpha Cronbach > 0,6 (Sufren dan Natanael, 2013).

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner aksesibilitas konsumen terhadap bihin tapioka dan beras siger

Indikator Aksesibilitas	Uji Validitas	
	Nilai	Hasil
1. Besar usaha	0,293	Valid
2. Jumlah toko	0,351	Valid
3. Kondisi jalan	0,567	Valid
4. Transportasi	0,546	Valid
5. Lebar jalan	0,235	Valid
6. Kualitas jalan	0,556	Valid
7. Tata letak produk	0,213	Valid

Nilai Alpha Cronbach sebesar 0,680 dan nilai korelasi seperti tersaji pada Tabel 2. Jadi, dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh bahwa seluruh indikator aksesibilitas valid dan reliabel.

Hasil pengukuran tingkat aksesibilitas dilihat dari nilai modus skor yang diperoleh. Bila nilai modus yang diperoleh:

- 1 = tingkat aksesibilitas sangat sulit
- 2 = tingkat aksesibilitas sulit
- 3 = tingkat aksesibilitas sedang
- 4 = tingkat aksesibilitas mudah
- 5 = tingkat aksesibilitas sangat mudah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden [S4]

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kota Metro maupun di Kabupaten Pringsewu berada pada usia muda sehingga masih produktif. Akan tetapi sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja untuk mendapatkan upah. Tingkat pendidikan responden baik di Kota Metro maupun Kabupaten Pringsewu sebagian besar hanya lulus SD. Oleh karena itu pengetahuan gizi responden tergolong rendah di Kota Metro dan tergolong rendah sampai sedang di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 3 . Karakteristik responden

No	Keterangan	Metro	Pringsewu
1	Usia (tahun)	23 – 43 (63,38%)	34 – 47 (53,85%)
2	Pendidikan (tahun)	0 – 6 (43,66%)	0 – 6 (48,72%)
3	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (60,56%)	Ibu Rumah Tangga (48,72%)
4	Pengetahuan Gizi	Rendah (36,62%)	Rendah (38,46%) Sedang (38,46%)
5	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	< 4 (80,28%)	< 4 (38,46%)
6	Pendapatan (Rp)	650.000 – 2.000.000 (54,93%)	200.000 – 1.000.000 (64,10%)

Dengan jumlah anggota keluarga yang sebagian besar sama-sama kurang dari empat orang, pendapatan rumah tangga di Kota

Metro lebih tinggi dibanding dengan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu.

Aksesibilitas terhadap Bihun Tapioka dan Beras Siger

Tingkat aksesibilitas konsumen terhadap bihun tapioka dan beras siger diukur berdasarkan persepsi konsumen. Persepsi konsumen tersebut meliputi besarnya usaha untuk mendapatkan produk, jumlah toko/warung yang menjual produk, kondisi jalan, transportasi, lebar jalan, dan kualitas, serta tata letak produk di tempat penjualan.

Tingkat aksesibilitas konsumen terhadap bihun tapioka di Kota Metro dan aksesibilitas konsumen terhadap beras siger di Kabupaten Pringsewu secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat aksesibilitas konsumen terhadap bihun tapioka dan beras siger

Indikator Aksesibilitas	Bihun tapioka	Beras siger
1. Besar usaha	4	5
2. Jumlah toko	4	1
3. Kondisi jalan	2	1
4. Transportasi	5	1
5. Lebar jalan	3	3
6. Kualitas jalan	4	2
7. Tata letak produk	3	4
<i>MODUS</i>	4	1

Usaha adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh konsumen dalam memperoleh produk. Besar usaha yang dikeluarkan konsumen apabila ingin memperoleh bihun tapioka termasuk dalam kategori “kecil”. Besar usaha yang dikeluarkan konsumen apabila ingin memperoleh beras siger termasuk dalam kategori “sangat kecil”. Konsumen di Kota Metro membeli bihun tapioka dengan harga rata-rata Rp11.887,32 per kilogram. Konsumen bihun tapioka tersebut menempuh jarak rata-rata 0,33 kilometer dan memerlukan waktu rata-rata 6,11 menit untuk mendapatkan bihun tapioka. Di Kabupaten Pringsewu, harga rata-rata beras siger yang dibeli konsumen adalah Rp12.000,00 per kilogram. Konsumen beras

siger tersebut memerlukan waktu 5,78 menit untuk menempuh jarak rata-rata 0,54 kilometer. Konsumen bihun tapioka merasa mudah untuk mengakses bihun tapioka, sedangkan konsumen beras siger merasa sangat mudah untuk mengakses beras siger.

Jumlah toko adalah banyaknya toko/warung yang menjual produk. Jumlah toko/warung yang tersedia apabila konsumen ingin memperoleh bihun tapioka termasuk dalam kategori “banyak” karena jumlah toko/warung yang menjual bihun tapioka banyak di pasar. Sebaliknya, jumlah toko/warung yang tersedia apabila konsumen ingin membeli beras siger termasuk dalam kategori “sangat sedikit”. Jadi, konsumen bihun tapioka merasa mudah untuk mendapatkan bihun tapioka, sedangkan konsumen beras siger merasa sangat sulit untuk mendapatkan beras siger.

Kondisi jalan adalah mutu jalan yang tersedia untuk konsumen dalam mendapatkan produk. Kondisi jalan yang dihadapi konsumen dalam mengakses bihun tapioka termasuk dalam kategori “jelek”. Konsumen beras siger bahkan dihadapkan pada kondisi jalan yang “sangat jelek”. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen bihun tapioka merasa sulit mengakses bihun tapioka, sedangkan konsumen beras siger merasa sangat sulit mengakses beras siger.

Transportasi adalah kendaraan yang diperlukan konsumen bila ingin mendapatkan produk. Konsumen bihun tapioka tidak memerlukan transportasi untuk mendapatkan bihun tapioka, sedangkan konsumen beras siger memerlukan angkutan umum untuk mendapatkan beras siger. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen bihun tapioka merasa sangat mudah untuk mendapatkan bihun tapioka, sedangkan konsumen beras siger merasa sangat sulit mendapatkan beras siger.

Lebar jalan adalah ukuran jalan yang tersedia untuk konsumen dalam mendapatkan produk. Lebar jalan yang tersedia untuk konsumen dalam mendapatkan bihun tapioka dan beras siger termasuk dalam kategori

“netral” karena konsumen kedua produk tersebut beranggapan bahwa lebar jalan yang ada cukup untuk dilewati dua mobil sehingga konsumen tidak merasa kesulitan dalam mengakses bihun tapioka atau beras siger. Jadi, konsumen kedua produk menilai bahwa akses terhadap kedua produk dalam kategori sedang.

Kualitas jalan adalah bahan jalan yang tersedia bagi konsumen untuk mendapatkan produk. Kualitas jalan yang tersedia untuk konsumen bihun tapioka termasuk dalam kategori “aspal” karena konsumen dalam memperoleh bihun tapioka melewati jalan beraspal. Di sisi lain, konsumen beras siger masih harus melewati jalan “batu onderlaag”. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen bihun tapioka merasa mudah memperoleh bihun tapioka, sedangkan konsumen beras siger merasa sulit dalam memperoleh beras siger.

Tata letak produk adalah seberapa baik penjual produk mengatur tata letak produk di toko/warung. Tata letak produk bihun tapioka termasuk dalam kategori “netral”, sedangkan beras siger termasuk dalam kategori “baik”. Pengaturan letak kedua produk tersebut sudah disusun secara rapi di suatu tempat. Akan tetapi konsumen beras siger menilai tata letak beras siger lebih baik karena lebih terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen bihun tapioka merasa bahwa akses terhadap bihun tapioka pada kategori sedang, sedangkan konsumen beras siger untuk mengakses beras siger pada kategori mudah.

Secara keseluruhan terlihat dari Tabel 4 bahwa modus skor untuk tujuh indikator tingkat aksesibilitas konsumen bihun tapioka adalah 4 (empat). Hal ini berarti bahwa tingkat aksesibilitas konsumen rumah tangga di Kota Metro terhadap bihun tapioka dalam kategori mudah. Sebaliknya, modus skor untuk tujuh indikator tingkat aksesibilitas konsumen beras siger adalah 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas konsumen rumah tangga di Kabupaten Pringsewu terhadap beras siger dalam kategori sangat sulit.

Dari hasil ini maka diharapkan ke depan ada upaya-upaya untuk meningkatkan kemudahan akses konsumen rumah tangga terhadap bihun tapioka maupun beras siger. Walaupun akses terhadap bihun tapioka sudah mudah, akan tetapi masih bisa ditingkatkan dengan memperbaiki kondisi jalan dan tata letak produk di tempat penjualan. Peningkatan akses konsumen rumah tangga terhadap beras siger, selain melalui perbaikan prasarana dan sarana transportasi, juga dengan meningkatkan aspek pemasarannya. Agroindustri beras siger diharapkan lebih gencar memasarkan produknya melalui toko/warung. Dengan demikian, produk-produk berbahan baku singkong, terutama bihun tapioka dan beras siger yang merupakan unggulan Provinsi Lampung ini bisa dimaksimalkan dalam mendukung program diversifikasi pangan. Kerjasama berbagai pihak terkait sangat diperlukan dalam rangka menyusun strategi percepatan diversifikasi pangan.

4. KESIMPULAN

Aksesibilitas konsumen dalam memperoleh bihun tapioka di Kota Metro dalam kategori mudah, sedangkan aksesibilitas konsumen dalam memperoleh beras siger di Kabupaten Pringsewu dalam kategori sangat sulit. Untuk mempermudah akses konsumen terhadap bihun tapioka dan beras siger, maka diperlukan upaya perbaikan prasarana dan sarana transportasi, serta peningkatan dalam aspek pemasaran kedua produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana, S. F., D. A. H. Lestari, dan R. H. Ismono. 2016. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger; Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *JIA: 4 (3)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ariesta, W., D. A. H. Lestari, W. D. Sayekti, R. H. Ismono. 2016. Perilaku Konsumen dan Strategi

- Pengembangan Agroindustri Beras Siger Tunas Baru di Kelurahan Pinang Jaya Kemiling Kota Bandar Lampung. *JIA:4 (3)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- BPS. 2015. Jumlah produksi dan produktivitas ubi kayu di Sumatera (2013-2015). BPS Nasional Indonesia.
- Handayani, M. 2018. Pengambilan Keputusan dalam Pemilihan Pangan Lokal Olahan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Issac, S. dan Michael, W. B. 1981. Handbook in Research and Evaluation. California: Edits Publishers.
- Magribi. 1999. Geografi Transportasi. Fakultas Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Miro, F. 2004. Perencanaan Transportasi untuk Mahasiswa, Perencana, dan Praktisi. Erlangga. Jakarta.
- Sufren dan Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sumaatmadja, N. 1988. *Geografi Pembangunan. Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. Jakarta.
- Suyastiri, Y. P. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 13 No.1: 51-60*.
- Tamin, O. Z. 2000. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi. Edisi ke dua*. ITB. Bandung.